

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Kekaryaannya**

Pengkarya dilahirkan 21 tahun yang lalu dan dibesarkan di Rogojampi Banyuwangi. Mulai kecil sedikit banyak mengenal musik yang dinamakan musik tradisi Banyuwangi. Hingga kini pengkarya masih bergelut dalam dunia musik etnik dimaksud. Keterkaitan dengan permasalahan ini maka pengkarya merasa pentingnya tetap eksis menggeluti dunia musik etnik ini, sehingga pada Tugas Akhir ini pengkarya memilih musik etnik Banyuwangi sebagai obyek dasar ide kekaryaannya.

Musik etnik Banyuwangi merupakan musik tradisional yang mencerminkan salah satu kekayaan budaya masyarakat Using. Musik ini memiliki ciri khas dengan orkestra gamelan Banyuwanginya. Khas akan laras slendro (pentatonisnya), serta keunikan lainnya seperti lirik-lirik lagu yang menggunakan bahasa Using. Kecenderungan dengan tempo yang dinamis juga menyertai adanya ciri musikalitas Banyuwangi ini. Rasanya pengkarya tidak terlalu membanggakan diri akan kepemilikan musik etnik Banyuwangi ini, dan sudah seleyaknya kiranya pengkarya sebagai generasi penerus ikut mengagungkan pula budaya seni musik yang ada di wilayahku ini.

Musik etnik Banyuwangi memiliki berbagai jenis orkestra dalam pengelompokan musikalitasnya. Sebut saja di sekitar tahun 80-an (AM Munardi dalam Sabar Notasi Musik Tari & Lagu ) disebutkan bahwa di saat itu telah terbagi beberapa orkestra musik yang ada di Banyuwangi diantaranya Macaan, Patrol, Angklung Thethek, Angklung Paglak, Angklung Bali-Balian, Angklung Dwi Laras, Kebyar Iringan Damar Wulan, Iringan Gandrung, Iringan Seblang, Hadrah Kuntulan, Jedor Malethuk dan Gondhongan/Godogan (Sabar, Notasi Musik Tari & Lagu, Bahan dasar belajar musik Banyuwangi, 2021:1). Beliau juga menyebutkan bahwa kini terdapat adanya pergeseran akan orkestra yang ada dimaksud, yakni misalnya adanya orkestra gamelan Angklung, gamelan Gandrung, Kuntulan, Jaranan, Macaan, Patrol, Janger

yakni biola, kendang, kethuk, kluncing, dan gong. Kuntulan cenderung dominan menggunakan alat musik tradisi perkusi yaitu rebana. Menurut hemat pengkarya permasalahan pergeseran dan macam atau jenis orkestra di atas tidak menjadikan sebuah permasalahan yang urgen, bahkan sekarang ada sebutan gamelan Caruk, dan sejenisnya. Kenyataan yang ada di lapangan bahwa dengan adanya berbagai orkestra dimaksud cukup memberikan kekuatan warna bagi kesenian tradisi yang ada di Banyuwangi, dan dirasa mampu memberikan ciri khas tersendiri. Orkestra dimaksud berbeda dengan orkestra yang ada pada musik-musik etnik lain yang ada di Jawa Timur. Begitu pula tentang permasalahan orkestra yang ada. Saat ini kondisinya sudah banyak berubah. Perhatikan sekarang tentang pertunjukan musik Banyuwangi, baik untuk pertunjukan konser ataupun musik teater (pertunjukan). Ricikan Kuntulan biasa melebur dalam orkestra Angklung, begitu pula sebaliknya. Masing-masing orkestra yang ada di musik etnik Banyuwangi kini cenderung dimanfaatkan secara bersama. Tergantung pada kebutuhan garap sajiannya. Kecenderungan kelompok orkestra dimaksud akan lebih tampak jika penyajiannya terfokus pada salah satu jenis keseniannya (misal sajian Kuntulan), walaupun masih dimungkinkan diikutsertakan pula ricikan yang ada di orkestra yang lain.

Pasang surut seni tradisi dipastikan akan terjadi pada suatu daerah itu sendiri. Ulasan ini dijumpai pula pada uraian “Notasi Musik Tari & Lagu” oleh Sabar. Perhatikan kutipan dimaksud:

Menurut Sabar (2021:2), seperti bentuk kesenian lain yang berkembang di suatu daerah, seni tradisi Banyuwangi juga mengalami pasang surut. Ia menyatakan bahwa pasang surutnya seni itu sendiri dipengaruhi oleh fluktuasi kegiatan berkesenian yang dialami oleh para senimannya. Artinya adalah kegiatan berkesenian oleh seniman sangat mempengaruhi pasang surut seni itu sendiri. Semakin sedikit kegiatan berkesenian yang diampu oleh senimannya, akan mengurangi daya maksimalitas berkesenian. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi dimaksud, sebut saja seniman masih ada ketergantungan dengan institusi terkait yang jarang menyelenggarakan even

berkesenian. Begitu pula tentang pernyataan beliau tentang eksistensi kesenian, yang menyebutkan sebagai berikut:

Menurut (Sabar, 2021), eksistensi seni tradisi sangat bergantung pada kekuatan untuk mempertahankannya. Kekuatan ini mencakup keberagaman corak dan warna serta kualitas dan mutu dari para senimannya.

Pernyataan beliau dimaksud di atas sangatlah penting bagi diri pengkarya dalam menerjemahkan eksistensi diri pengkarya sebagai salah satu seniman Banyuwangi. Mempertahankan eksistensi sebuah seni tradisi sangat penting untuk peningkatan corak dan warna yang beragam, dan disertai dengan mutu yang tinggi. Artinya seni tradisi dimaksud haruslah tetap berorientasi pada tradisi inovatif. Tentu saja pelakunya tidak lepas dari upaya seniman dalam berolah kreatif dan inovatif. Faktor seniman inilah yang menjadi tolak ukur dalam olah berkeseniannya. Seniman tidak hanya sekedar berbuat, namun tetap berpijak pada olah kreatif, inovatif, dan ikut bertanggungjawab akan eksistensi seni tradisi yang ada di daerahnya (esensi dari seni tradisionalnya masih melekat kuat). Langkah seniman ini tidak hanya di saat berkarya musik, namun termasuk langkah-langkah seniman dalam pengelolaan komunitas seni, baik pada sanggar atau kelompok-kelompok belajar seni tradisi di sekolah-sekolah formal.

Di era global dengan pesatnya era digitalisasi sedikit banyak juga mempengaruhi eksistensi musik tradisi. Wajar bahwasanya era globalisasi mempengaruhi seni tradisi. Tidak sedikit anak muda beralih selera ke musik-musik kekinian. Musik tradisional lebih cenderung dianggap kuno, dan sudah tidak relevan dengan gaya hidup masa kini. Hal ini dimungkinkan sekali akan terjadi apabila seni tradisi itu sendiri tidak mengikuti era globalisasi dimaksud. Merupakan tantangan bagi kita selaku seniman yang menggeluti dunia musik tradisi. Situasi dan kondisi ini haruslah disikapi secara bijak bagi senimannya. Diperlukan sebuah pemikiran strategi pelestarian dan pengembangan yang tidak sekedar mempertahankan nilai-nilai tradisional semata. Seniman wajib dan mampu mengintegrasikan olah pikir kekinian, tetapi tidak menghilangkan esensi dari tradisi yang ada. Pengkarya sebagai salah satu pelaku seni di Banyuwangi masih merasa optimis bahwasanya musik etnik

Banyuwangi memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Identitas khas masyarakat Using musik etnik Banyuwangi ini masih dirasa memiliki daya tarik tersendiri, namun demikian tak sewajarnya kita lengah akan upaya dalam mempertahankan eksistensi seni tradisi dimaksud.

Kembali pada permasalahan awal, bahwasanya seniman selaku pelaku seni wajib berpikir kreatif dan inovatif. Upaya mempertahankan eksistensi seni tradisi termasuk upaya pelestarian nilai-nilai tradisi di era globalisasi. Terfokus pada permasalahan diri pengkarya dalam berolah musik tradisi kali ini, pengkarya ingin berorientasi pada permasalahan yang lebih spesifik yakni pada pola garap. Pola garap dimaksud lebih mengarah pada garap musik etnik Banyuwangi untuk dikolaborasikan dengan permasalahan genre musik Jazz. Kolaborasi dimaksud bukanlah sekedar sebuah penggabungan musik etnik Banyuwangi dengan pola genre Jazz, namun lebih dari itu bahwasanya upaya dimaksud lebih berharap untuk mendapatkan hasil maksimal dalam mewujudkan dan mempertahankan eksistensi seni musik tradisi Banyuwangi di era globalisasi. Tentu saja garap kreatif dan inovatif menjadi tumpuhan utama dalam olah garapnya.

Apakah itu genre Jazz?

Jazz, Genre musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Musik ini memiliki akar blues, ragtime, harmoni eropa dan ritual ritmis Afrika. Jazz memiliki ciri khas improvisasi, syncopasi, dan harmoni yang kompleks (Wikipedia 2023, Musik jaz-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 11 Juni 2024). Penjelasan berikutnya disebutkan bahwa Musik Jazz memiliki ciri khas yang terletak pada improvisasi, syncop, serta harmoni yang kompleks. Improvisasi menjadi elemen utama bagi musisi dalam menciptakan melodi secara spontan di saat bermain. Hal ini sangat memberikan ruang bagi ekspresi individual penyajinya.

Harmoni Jazz sering menggunakan akord-akord yang kaya seperti Akord Septim yakni akord yang terdiri dari empat nada yaitu nada dasar, nada ketiga, nada kelima, dan nada ketujuh yang dihitung dari nada dasar. Akord non merupakan jenis akord yang

terdiri dari lima nada yaitu Akord Septim yang ditambahkan nada kesembilan. Nada kesembilan dihitung sebagai dua oktaf di atas nada dasar atau bisa juga dianggap sebagai interval satu langkah di atas nada kedelapan (oktaf). Akord Alterasi adalah akord yang telah dimodifikasi dengan mengubah salah satu atau lebih nadanya seperti menaikkan atau menurunkan nada tertentu dari bentuk akord dasarnya.

Ritme Swings yang ditandai dengan pola Sinkopasi dan penekanan pada nada-nada off beat memberikan nuansa unik yang terasa ringan namun energik. Penggunaan alat musik seperti saxophone, trompet, dan piano sering mendominasi dan menciptakan suasana yang penuh semangat menjadikan Jazz sebagai genre yang fleksibel dan terus berkembang.

Menurut Pratama dalam artikelnya berjudul “Perancangan Interior Jazz Club” di Bandung 2020, disebutksn bahwa musik Jazz memiliki beberapa sub genre yaitu ragtime, dixieland, swing, bigband, city Jazz, gypsy Jazz, Bebop, cool Jazz, latin Jazz, Fusion Jazz. (Pratama, “perancangan Interior Jazz Club Di Bandung” 2020)

Proses kerkarya kali ini pengkarya lebih terfokus pada permasalahan sub genre swing, fusion, waltz, dixie, dan bossas saja. Pemilihan sub genre Jazz ini dilakukan secara selektif berdasarkan pertimbangan musikal, estetika, dan relevansi dengan karakter musik etnik Banyuwangi yang menjadi pusat eksplorasi dalam Tugas Akhir ini. Jumlah lima dipilih karena cukup respresentatif untuk menunjukkan keragaman warna Jazz tanpa menghilangkan fokus utama yang menonjolkan musik etnik Banyuwangi.

Penjelasan untuk Sub genre Swing, bahwa sub ini lebih dikenal sebagai musik yang romantis dikarenakan kontribusi dari alat musik gesek. Aliran ini justru alat musik gesek dihilangkan kendatipun masih tetap dikenal sebagai musik yang romantis. Aransemen-aransemen yang sederhana lebih dikedepankan dalam gaya musik ini.

Dixieland,

Aliran ini memiliki julukan Jazz New orleans. Hal ini dikarenakan pada tahun 1910 sebuah band bernama New Orleans membawakan musik jazz dengan gaya aliran ini.

Fusion,

Aliran yang satu ini identik dengan penggunaan bantuan teknologi canggih. Aliran ini merupakan aliran musik jazz yang di dalamnya sudah dicampur berbagai jenis musik lain seperti rock dan punk. Alat musik jazz tradisional sering kali digantikan dengan alat-alat musik yang elektrik. (Pratama, 2020)

Bossanova,

Bossanova adalah gaya musik Brazil yang diciptakan oleh Joao Gilberto dan dipopulerkan oleh Antonio Carlos Jobim dan Vinicius de Moraes. Bossanova dikenalkan oleh keduanya dalam masa enam tahun, yaitu tahun 1958 sampai dengan 1963. Musik ini menjadi tren baru dan terkenal di Brazil pada masa tersebut. Bossanova yang juga dikenal dengan bossas ini memiliki pengaruh yang besar dalam industri musik dunia selama beberapa dekade hingga saat ini (Adolph, 2016)

Waltz,

Musik Waltz adalah bentuk musik dansa klasik yang didasarkan pada tanda waktu 3/4 . Populer dalam budaya Austria, Jerman, dan Prancis, Waltz merupakan salah satu bentuk dansa ballroom yang paling umum pada abad kesembilan belas dan kedua puluh. (ClassMaster, Waltz dalam Musik Klasik: 8 Waltz Ikonik. MasterClass.Com. <https://www.masterclass.com/articles/waltz-music-guide>, 2021)

Pengkarya ingin menekankan bahwa musik tradisi dan musik barat tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi. Pengkarya berharap perpaduan musik etnik Banyuwangi dalam pola Jazz dapat menciptakan karya inovatif, memberikan apresiasi baru terhadap warisan musik lokal, dan menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya tradisional mereka. Pengkarya mengharapkan agar musik etnik Banyuwangi berkembang dalam konteks yang lebih global.

## B. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya musik dibutuhkan sebuah referensi atau sumber-sumber lainnya sebagai bahan untuk mencapai ide/gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah karya. Tindakan tersebut dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber

data tertulis dan karya-karya yang sudah ada. Hasil ini dilakukan sebagai bahan pijakan dan rangsangan untuk menciptakan sebuah karya seni yang mampu memberikan penawaran serta tontonan yang lebih menarik dan berkualitas. Referensi berupa sumber karya dimaksud antara lain:

1. Karya musik berjudul “*GATHUK*” oleh *Moch. Harun Hasibuan, S.Sn* tugas akhir karya musik S1 di STKW Surabaya tahun 2020. Salah satu karya musik yang menjadi referensi dan inspirasi dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini yakni *Gathuk*, sebuah karya musik etnik khas Banyuwangi yang memadukan unsur-unsur musik etnik Banyuwangi dengan musik barat. Karya ini merepresentasikan bagaimana musik tradisional dapat beradaptasi dan berdialog dengan bentuk-bentuk musik barat tanpa kehilangan identitas budayanya. Secara musikal, *Gathuk* menonjolkan pola-pola ritmis yang kompleks dari instrumen etnik seperti saron dan kendang. Pola-pola permainan saron dalam karya ini sangat khas dan kaya akan aksentuasi lokal. Karya musik *Gathuk* dimainkan dengan variasi yang dinamis, cepat, dan sinkopatif, menghadirkan tekstur ritmis yang enerjik dan hidup. Kompleksitas ini menjadi ciri utama yang memberi warna kuat pada keseluruhan komposisi, sekaligus mencerminkan karakter musikal masyarakat Using yang ekspresif dan penuh semangat. Vokal juga memainkan peran penting dalam karya *Gathuk*. Elemen yang menarik adalah penggunaan teknik pengulangan vokal secara konsisten di berbagai bagian. Pengulangan pola-pola tersebut sering kali dianggap berpotensi membosankan dalam konteks musikal lainnya. Karya musik *Gathuk*, pengulangan justru menjadi kekuatan artistik karena setiap pengulangan diberikan variasi secara musikal, baik melalui perubahan intonasi, dinamika, maupun penekanan emosi. Karya *Gathuk* dalam menyatukan unsur etnik Banyuwangi dengan pendekatan musikal modern telah memberikan inspirasi besar bagi pengkarya, khususnya dalam penciptaan karya *JAZZ USING*. Pendekatan terhadap pola ritmis kompleks

pada saron, pemanfaatan pengulangan vokal secara kreatif, serta penyatuan estetika lokal dengan idiom jazz menjadi fondasi utama dalam eksplorasi karya ini. (<https://youtu.be/Kbcqgwtpd10?si=1jggNqv23GnsI300>)

2. Karya musik berjudul “*Conjunction*” oleh Issei Noro disajikan *Live at U-Port hall, Gotanda, Tokyo December 27, 1986* dengan band *Casiopea* Karya musik “*Conjunction*” yang diciptakan oleh Issei Noro gitaris sekaligus komposer utama dari band *Casiopea* merupakan salah satu karya fusion jazz yang dikenal dengan kekuatan ritmisnya yang unik dan penuh energi. Komposisi ini Issei Noro menghadirkan syncopation yang kompleks dan dinamis, menciptakan kesan gerak yang tidak terduga namun tetap terstruktur secara musikal. Pola-pola ritmis yang tertanam dalam bagian gitar, drum, bass, dan keyboard saling berinteraksi dengan sangat presisi, membentuk lapisan-lapisan groove (sub genre Jazz) yang khas dari estetika jazz fusion era 80-an Jepang. Pengkarya melihat pendekatan ritmis dalam “*Conjunction*” sebagai sumber inspirasi penting dalam pengembangan karya Tugas Akhir. Gagasan tentang sinkopasi yang kompleks akan ditransformasikan dan dikontekstualisasikan ke dalam media musik etnik Banyuwangi, khususnya melalui eksplorasi instrumen seperti kendang dan saron. Pengkarya berupaya menggabungkan karakter ritmis khas Banyuwangi yang biasanya bersifat cepat dan energik, dengan pendekatan sinkopasi ala *Jazz Fusion* seperti dalam karya Issei Noro. karya tersebut merupakan karya yang penuh dengan kejutan walaupun hanya berdurasi 1.40 menit karya ini sangat menginspirasi pengkarya pada syncop-synop yang rapi dan kompleks yang akan ditransfer media ke musik etnik Banyuwangi.

(<https://youtu.be/zdU2KCDYROU?si=JTJCwq-RPHQvFP-M>)

3. Karya musik berjudul “*Bali Dance*” oleh Didiet yang disajikan oleh bandnya *Kulkul* di acara *Jak Jazz* tahun 2006. Karya musik yang turut memengaruhi

pemikiran dan pendekatan artistik pengkarya dalam merancang Tugas Akhir karya ini adalah komposisi berjudul “Bali Dance” oleh Kul Kul. Karya ini merupakan representasi dari perpaduan antara musik etnik Indonesia, khususnya nuansa Bali, dengan idiom Jazz. “*Bali Dance*” berhasil membentuk suatu jalinan musikal yang kaya, sehingga unsur-unsur musik etnik dan musik barat bersinergi dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis. “*Bali Dance*” menghadirkan estetika musikal yang unik melalui penggabungan instrumen etnik seperti gamelan Bali, kendang, dan kecrek, dengan instrumen Jazz seperti gitar elektrik, bass, keyboard, violin dan drum. Karya ini penekanan ritmis yang menjadi ciri khas gamelan Bali tidak dilebur, melainkan dikembangkan dan direspons secara kreatif oleh instrumen-instrumen Jazz melalui penggunaan syncopation yang kompleks dan permainan waktu yang fleksibel. Penggunaan sinkopasi sebagai elemen penggerak utama. Sinkopasi tidak hanya muncul pada bagian ritme drum tetapi juga pada penataan melodi dan struktur frase yang menyusun karya secara keseluruhan. Gagasan ini mendorong pengkarya untuk menerapkan pendekatan serupa dalam penciptaan karya *JAZZ USING*. Musik etnik Banyuwangi akan berinteraksi dengan idiom jazz dalam satu bingkai komposisi yang menyatu. Khususnya, pendekatan sinkopasi yang kompleks dalam “Bali Dance” akan ditransfer ke dalam konteks ritmis Using yang dikenal kaya akan pola-pola cepat dan dinamis, seperti pada kendang dan saron Banyuwangi.

[https://youtu.be/U4-M\\_Vt5etg?si=GvcurjD-hWRPnst4](https://youtu.be/U4-M_Vt5etg?si=GvcurjD-hWRPnst4)

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Menciptakan bentuk karya dengan berorientasi pada musik etnik Banyuwangi dalam pola genre Jazz.

- b. Memperkaya pembendaharaan musik etnik Banyuwangi dengan pola-pola musik Jazz
- c. Merangsang seniman-seniman muda untuk berolah kreatif dan inovatif dalam membuat karya musik dengan mempertahankan esensi musik tradisinya.

## 2. Manfaat

- a. Sarana apresiasi bagi masyarakat luas agar lebih mencintai budaya sendiri lewat karya yang inovatif dan kreatif.
- b. Memberikan kontribusi sebuah karya seni dalam perkembangan kesenian, agar tidak tergerus oleh jaman.

## D. Judul

Karya musik di dalam penyelesaian Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta jurusan seni Karawitan saat ini pengkarya mengangkat sebuah karya dengan judul *JAZZ USING*. Judul ini diambil dari gabungan 2 kata yakni Jazz dan Using. Kata *JAZZ* Kata merujuk pada salah satu genre musik dari dunia Barat. Musik Jazz dikenal karena karakteristiknya yang kaya akan improvisasi, para musisi memiliki kebebasan untuk menciptakan melodi secara spontan di atas struktur yang ada. Hal ini mencerminkan kebebasan berekspresi dan kreativitas tanpa batas. Selain itu, Jazz juga memiliki kompleksitas harmoni dan ritme yang khas, sering kali menggunakan akor yang tidak biasa dan sinkopasi yang dinamis, memberikan nuansa yang cerdas dan tak terduga. Penambahan elemen ini dalam judul dimaksudkan untuk menunjukkan pendekatan modern dan inovatif dalam mengolah tradisi.

Sementara kata *USING* membawa identitas yang sangat kuat, merujuk pada Suku Using, masyarakat adat asli yang mendiami wilayah Banyuwangi. Suku Using bukan hanya sekadar nama, melainkan perwujudan dari kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun seperti adat istiadat, kuliner, wisata, dan memiliki warisan musik etnik yang sangat khas dan unik, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial

dan spiritual mereka. Musik etnik Banyuwangi kaya akan berbagai jenis alat musik tradisional seperti angklung, kendang, biola, dan lain sebagainya, yang dimainkan dalam berbagai upacara adat, ritual, dan pertunjukan seni. Karakternya yang kuat dan otentik ini menjadi landasan utama yang ingin diangkat oleh pengkarya.

Penggabungan kedua elemen ini menjadi *JAZZ USING* bukan sekadar nama, melainkan sebuah deklarasi artistik yang sangat konseptual. Judul ini secara representatif menggambarkan inti dari karya tersebut: sebuah perpaduan dinamis antara kekayaan musik etnik Banyuwangi dengan pola genre musik Jazz. Ini adalah upaya untuk menjembatani jurang antara tradisi yang kaya dengan inovasi. Setiap kata dalam judul ini memiliki makna yang mendalam dan saling melengkapi, menciptakan sebuah narasi baru yang menghormati akar budaya sambil mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan musikal yang tak terbatas.